

# Inklusivitas Ruang Publik Berdasarkan Persepsi Pengunjung (Studi Kasus: Lapangan Gasibu, Taman Lansia, dan Jalur Pedestrian Jl.Ir.H.Djuanda)

KHAIRUNNISA IL 'ALAMIEN<sup>1</sup>, BYNA KAMESWARA<sup>2</sup>

1. Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota, Institut Teknologi Nasional
  2. Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota, Institut Teknologi Nasional
- Email: khair.nnisaaa@gmail.com

## ABSTRAK

*Kota Bandung sebagai kawasan perkotaan memiliki risiko permasalahan sosial kemiskinan, kerugian sosial, dan segregasi sosial yang berkaitan dengan konflik pluralisme sebagai penolakan pada konsep keberagaman. Ruang publik sebagai salah satu pusat kegiatan masyarakat perkotaan diharapkan mampu menjadi ruang publik yang inklusif serta menyediakan ruang interaksi bagi seluruh lapisan masyarakat untuk meredam konflik dan segregasi yang mungkin terjadi. Ruang publik yang inklusif perlu memperhatikan aksesibilitas yang terdiri atas akses fisik, akses sosial, akses terhadap aktivitas dan diskusi, serta akses terhadap informasi. Oleh karena itu penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi inklusivitas ruang publik di Kota Bandung, khususnya Lapangan Gasibu, Taman Lansia, dan jalur pedestrian Jl.Ir.H.Djuanda. Penelitian ini melakukan analisis terhadap data hasil observasi dan tingkat kepuasan pengunjung ruang publik. Data tersebut diolah menggunakan analisis deskriptif kualitatif, pembobotan Skala Likert, serta analisis korelasi Rank Spearman. Secara keseluruhan, disimpulkan bahwa Lapangan Gasibu, Taman Lansia, dan jalur pedestrian Jl.Ir.H.Djuanda merupakan ruang publik yang inklusif.*

**Kata kunci:** ruang publik; inklusivitas; aksesibilitas; kawasan perkotaan.

## 1. PENDAHULUAN

Ruang publik merupakan tempat bersama untuk melakukan kegiatan fungsional dan ritual yang mengikat masyarakat baik dalam kegiatan sehari-hari atau dalam perayaan (Carr, 1992). Ruang publik menjadi salah satu sorotan utama pada Goal 11 dalam *Sustainable Development Goals* (SDGs), yang salah satu targetnya adalah untuk menyediakan akses universal pada ruang publik dan ruang hijau yang aman, inklusif, dan mudah diakses khususnya bagi perempuan dan anak-anak, orang tua, dan orang dengan disabilitas pada tahun 2030. *Global Public Space Toolkit* (UN-Habitat, 2015) membagi ruang publik dalam beberapa kategori, di antaranya jalan sebagai ruang publik, ruang terbuka publik, serta fasilitas publik urban. Secara umum ruang publik menyediakan ruang bagi seluruh lapisan masyarakat untuk berekspresi dan berinteraksi secara terbuka di ranah publik, sehingga dapat membangun gerakan pemberdayaan bagi seluruh kelompok sosial. Keterbukaan ruang publik bagi seluruh golongan masyarakat menjadikan ruang publik secara alami bersifat inklusif dan plural. Inklusivitas ruang publik sangat bergantung pada aksesibilitasnya. Terdapat empat kategori aksesibilitas yang perlu dimiliki ruang publik yang inklusif, yaitu *physical access*, *social access*, *access to activities and discussion*, dan *access to information* (Akkar, 2005).

Kawasan perkotaan dikenal sebagai pusat perkembangan ekonomi dan teknologi di berbagai negara, namun di sisi lain juga menjadi tempat berkembangnya kemiskinan, ketidaksetaraan,

permasalahan lingkungan, dan penyebaran penyakit menular (McMichael, 2000). Kawasan perkotaan modern juga memiliki beragam permasalahan sosio-kultural seperti minimnya kesamaan prinsip filosofis dan kebudayaan yang mengatur pembentukan perkotaan, permasalahan fungsional, erosi dan hilangnya kepuasan spiritual dari ruang perkotaan, dan lain sebagainya (Shabatura, 2018). Kota Bandung sebagai kawasan perkotaan yang juga merupakan ibukota dari Provinsi Jawa Barat membutuhkan ruang publik untuk menghadapi berbagai permasalahan sosial yang mungkin muncul di antara masyarakat. Saat ini Kota Bandung memiliki banyak ruang publik. Tiga di antaranya adalah Taman Lansia, Lapangan Gasibu, serta jalur pedestrian di Jl.Ir.H.Djuanda. Ruang publik di Kota Bandung perlu memperhatikan karakteristik ruang publik yang inklusif agar dapat menghadapi dinamika dan isu permasalahan sosialnya sebagai kawasan perkotaan. Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian yang mengkaji dan mengidentifikasi inklusivitas ruang publik di Kota Bandung.

## 2. METODOLOGI

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif dan kualitatif (*mix method*) yang bertujuan untuk mengidentifikasi inklusivitas ruang publik, yaitu Lapangan Gasibu, Taman Lansia, dan jalur pedestrian Jl.Ir.H.Djuanda. Metode pengumpulan data yang dilakukan adalah observasi dan kuesioner. Observasi dilakukan dengan pengamatan langsung terhadap aspek visibilitas, aksesibilitas, kualitas pengelolaan, daya tarik, tingkat kenyamanan, inklusi, ragam aktivitas, serta keamanan dan keselamatan di ruang publik.

Menurut Fraenkel dan Wallen (1993) jumlah responden yang disarankan sebagai besaran sampel minimum dalam penelitian deskriptif adalah sebesar 100 orang responden. Kuesioner dibagikan kepada pengunjung Lapangan Gasibu, Taman Lansia, dan jalur pedestrian Jl.Ir.H.Djuanda sebanyak 100 orang responden pada masing-masing lokasi. Pembagian kuesioner dilakukan untuk mengetahui tingkat kepuasan pengunjung terhadap empat kategori aksesibilitas menjadi variabel dari inklusivitas ruang publik. Proses *sampling* atau penentuan jumlah responden dilakukan dengan metode *purposive sampling*, yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2011) dengan pertimbangan jenis kelamin dan usia pengunjung, serta apakah pengunjung merupakan penyandang disabilitas atau bukan. Tingkat kepuasan pengunjung terhadap empat kategori aksesibilitas dinilai berdasarkan skala sebagai berikut: 1=sangat tidak puas; 2=tidak puas; 3=netral; 4=puas; 5=sangat puas.

Data hasil observasi dianalisis dengan analisis deskriptif kualitatif, sedangkan data kuesioner diolah menggunakan dua jenis analisis, yaitu analisis skala *likert* dan analisis korelasi *rank spearman*. Analisis skala *likert* dilakukan dengan pembobotan, lalu dilakukan interpretasi berdasarkan interval penilaian variabel.

**Tabel 1. Interval Penilaian Variabel**

Skor	Kategori
100-199	Sangat Tidak Puas
200-299	Tidak Puas
301-399	Puas
401-500	Sangat Puas

Sumber: Hasil Pengolahan Data, 2019

Analisis korelasi *rank spearman* dilakukan terhadap data karakteristik responden dan data tingkat kepuasan responden, sehingga dapat diketahui inklusivitas dari Lapangan Gasibu, Taman Lansia, dan jalur pedestrian Jl.Ir.H.Djuanda. Inklusivitas yang dimaksud adalah kesetaraan aksesibilitas ruang publik bagi seluruh kategori pengunjung, baik laki-laki mau pun perempuan, tua mau pun muda, serta penyandang disabilitas mau pun bukan. Jika *p-value*

(Sig.) <  $\alpha$  (0,05) maka terdapat hubungan signifikan antara variabel bebas (akses) dengan variabel terikat (karakteristik responden), sehingga dapat diketahui bahwa ruang publik terkait masih kurang inklusif. Jika  $p$ -value (Sig.) >  $\alpha$  (0,05) maka tidak terdapat hubungan signifikan antara variabel bebas (akses) dengan variabel terikat (karakteristik responden), sehingga dapat diketahui bahwa ruang publik terkait sudah inklusif. Tingkat korelasi antara dua variabel dapat diinterpretasikan dengan skala sebagai berikut: 0=tidak ada korelasi; >0-0,25=korelasi sangat lemah; >0,25-0,5=korelasi cukup; >0,5-0,75=korelasi kuat; >0,75-0,99=korelasi sangat kuat; 1=korelasi absolut (Sarwono, 2006).

### 3. ISI

#### 1. Karakteristik dan Kondisi Ruang Publik

Berdasarkan hasil observasi, diketahui bahwa Lapangan Gasibu, Taman Lansia, dan Jl.Ir.H.Djuanda merupakan ruang publik yang mudah dikenali oleh pengunjungnya dari kejauhan. Ketiga ruang publik tersebut mudah diakses menggunakan beragam moda transportasi seperti sepeda, kendaraan umum, kendaraan pribadi, dan berjalan kaki. Pada sisi timur dan barat Taman Lansia, tidak tersedia jalur pedestrian karena sebagian bahu jalan digunakan sebagai lahan parkir *on street*. Pengelolaan pada ketiga ruang publik tersebut dapat dikategorikan baik. Ketiganya menyediakan tempat sampah di berbagai lokasi di dalam kewasannya untuk menjaga kebersihan ruang publik, namun ditemukan vandalisme pada beberapa fasilitas yang tersedia di Lapangan Gasibu dan jalur pedestrian Jl.Ir.H.Djuanda.

Pada variabel daya tarik, Lapangan Gasibu memiliki proporsi area hijau dan area berbunga yang cukup luas dan terawat dengan baik, serta *running track* dengan kondisi yang masih sangat baik. Taman Lansia sebagai ruang terbuka hijau juga menyediakan area hijau dan area berbunga yang sangat luas dan terawat, serta terdapat instalasi dinosaurus dan instalasi sepeda pada bagian utara Taman Lansia yang dapat digunakan pengunjung untuk berfoto. Jalur pedestrian Jl.Ir.H.Djuanda memiliki area hijau yang juga didukung vegetasi dari bangunan di sekitarnya, serta area berbunga yang terawat dengan baik. Tingkat kenyamanan pengunjung di ruang publik didukung oleh beragam fasilitas yang tersedia di dalamnya. Lapangan Gasibu menyediakan *running track*, perpustakaan, toilet, serta bangku di samping *running track*. Taman Lansia menyediakan beragam furnitur seperti bangku, toilet mushola, *shelter*, serta tempat untuk mengisi daya ponsel bagi pengunjung. Selain itu, jalur pedestrian Jl.Ir.H.Djuanda juga dilengkapi dengan *street furniture* seperti bangku dan fasilitas parkir sepeda.

Inklusi di ruang publik digambarkan melalui ketersediaan fasilitas pendukung disabilitas di dalamnya. Lapangan Gasibu menyediakan *ramp* bagi pengguna kursi roda, serta toilet khusus bagi penyandang disabilitas. Taman Lansia menyediakan *ramp* serta jalur masuk khusus bagi pengguna kursi roda, sedangkan jalur pedestrian Jl.Ir.H.Djuanda menyediakan jalur pemandu tuna netra di sepanjang jalannya serta *ramp* untuk mendukung pengguna kursi roda keluar/masuk ke jalur pedestrian. Terdapat beragam aktivitas yang dapat dilakukan pengunjung di ketiga ruang publik baik kegiatan individu seperti berolahraga, berfoto, berdagang dan berbelanja, mau pun kegiatan komunal seperti rekreasi keluarga, kumpul komunitas, dan ragam kegiatan luar ruangan lainnya. Sistem penerangan merupakan salah satu indikator keamanan dan keselamatan di ruang publik. Lapangan Gasibu menggunakan lampu sorot untuk menerangi area lapangan dan *running track*, namun area hijau masih kurang mendapat penerangan. Taman Lansia menyediakan lampu sorot pada beberapa titik di dalam taman, namun ketika sudah gelap/malam area taman masih kurang pencahayaan. Jalur pedestrian Jl.Ir.H.Djuanda menyediakan lampu penerangan jalan umum dengan desain *vintage* di sepanjang koridor jalan.

## 2. Tingkat Kepuasan Responden Terhadap Inklusivitas Ruang Publik

Lapangan Gasibu, Taman Lansia, dan jalur pedestrian Jl.Ir.H.Djuanda merupakan ruang publik yang ramai dikunjungi di Kota Bandung karena dapat memfasilitasi beragam aktivitas bagi pengunjung dari beragam latar belakang dan karakteristik. Berikut hasil analisis tingkat kepuasan responden terhadap akses fisik, akses sosial, akses terhadap aktivitas dan diskusi, serta akses terhadap informasi.

**Tabel 2. Tingkat Kepuasan Responden Terhadap Inklusivitas Ruang Publik**

Variabel	Indikator	Lapangan Gasibu		Taman Lansia		Jalur Pedestrian Jl.Ir.H.Djuanda	
		Skor	Ket.	Skor	Ket.	Skor	Ket.
Akses Fisik	Jumlah dan Lokasi Entrance	385	Puas	345	Puas	377	Puas
	Waktu atau Biaya Masuk	364	Puas	366	Puas	366	Puas
	Jarak Dari Halte	364	Puas	356	Puas	362	Puas
	Rute Angkutan Umum	390	Puas	371	Puas	389	Puas
	Jalur Sepeda	356	Puas	320	Puas	344	Puas
	Fasilitas Disabilitas	320	Puas	298	Tidak Puas	323	Puas
	Ketersediaan Jalur Pedestrian	369	Puas	339	Puas	390	Puas
	Kemudahan Bergerak	381	Puas	373	Puas	392	Puas
	Lahan Parkir	318	Puas	302	Puas	292	Tidak Puas
	Kemudahan Mengenali Lokasi	380	Puas	361	Puas	379	Puas
Akses Fisik		363	Puas	343	Puas	361	Puas
Akses Sosial	Sistem Keamanan	350	Puas	304	Puas	328	Puas
	Sistem Penerangan	360	Puas	306	Puas	360	Puas
	Pembatasan/Pelarangan Terhadap Kelompok Tertentu	336	Puas	331	Puas	333	Puas
Akses Sosial		349	Puas	314	Puas	340	Puas
Akses Terhadap Aktivitas dan Diskusi	Kondisi Fasum	359	Puas	325	Puas	351	Puas
	Kemudahan Menggunakan Fasum	370	Puas	343	Puas	372	Puas
	Ragam Kegiatan	379	Puas	353	Puas	357	Puas
Akses Terhadap Aktivitas dan Diskusi		369	Puas	340	Puas	360	Puas
Akses Terhadap Informasi	Ketersediaan Pusat Informasi	347	Puas	272	Tidak Puas	299	Tidak Puas
	Ketersediaan <i>Signage</i>	356	Puas	368	Puas	380	Puas
	Penggunaan Media Pada <i>Signage</i>	330	Puas	318	Puas	351	Puas
	Keterbacaan Informasi Pada <i>Signage</i>	378	Puas	362	Puas	398	Puas
Akses Terhadap Informasi		353	Puas	440	Puas	357	Puas

Sumber: Hasil Analisis, 2020

Berdasarkan hasil interpretasi skala *likert*, dapat diketahui bahwa secara keseluruhan responden merasa puas terhadap empat kategori aksesibilitas di Lapangan Gasibu, Taman Lansia, dan jalur pedestrian Jl.Ir.H.Djuanda. Responden secara keseluruhan merasa puas terhadap akses fisik pada ketiga lokasi tersebut, namun merasa tidak puas terhadap fasilitas pendukung disabilitas yang tersedia di Taman Lansia. Fasilitas pendukung disabilitas di Taman Lansia masih memiliki kekurangan seperti jalur masuk khusus pengguna kursi roda yang justru dapat menghambat pengguna tongkat mau pun tuna netra, karena terdapat palang di sisi kirikanannya. Selain itu, responden di jalur pedestrian Jl.Ir.H.Djuanda merasa tidak puas terhadap

ketersediaan lahan parkir di lokasi tersebut. Hanya tersedia lahan parkir bagi pengunjung bangunan-bangunan lain di sekitarnya.

Responden merasa puas terhadap seluruh indikator pada variabel akses sosial serta akses terhadap aktivitas dan diskusi di Lapangan Gasibu, Taman Lansia, dan jalur pedestrian Jl.Ir.H.Djuanda. Sistem keamanan dan sistem penerangan yang tersedia di ketiga lokasi tersebut sudah cukup baik memfasilitasi pengunjung. Selain itu, tidak ada pelarangan bagi kelompok masyarakat tertentu untuk beraktivitas di ketiga lokasi tersebut. Beragam fasilitas umum yang tersedia sebagian besar dalam kondisi baik dan mudah digunakan oleh pengunjung. Lapangan Gasibu, Taman Lansia, dan jalur pedestrian Jl.Ir.H.Djuanda juga terbuka bagi beragam kegiatan pengunjungnya, baik kegiatan individu mau pun komunal. Pada variabel akses terhadap informasi responden merasa tidak puas karena tidak tersedia pusat informasi bagi pengunjung Taman Lansia dan jalur pedestrian Jl.Ir.H.Djuanda.

### 3. Inklusivitas Ruang Publik

Ruang publik adalah ruang yang memperbolehkan semua orang mengaksesnya serta berbagai aktivitas di dalamnya (Madanipour, 1996). Oleh karena itu, dilakukan analisis korelasi *rank spearman* untuk mengetahui kecenderungan dari salah satu kelompok responden untuk merasa lebih puas terhadap aksesibilitas ruang publik dibanding kelompok lainnya. Berikut merupakan hasil analisis korelasi *rank spearman* yang telah dilakukan.

**Tabel 3. Korelasi Karakteristik Responden Terhadap Inklusivitas Ruang Publik**

	Jenis Kelamin		Usia		Disabilitas	
	Sig.	Koefisien	Sig.	Koefisien	Sig.	Koefisien
<b>Lapangan Gasibu</b>						
Akses Fisik	0,508	0,067	0,979	0,003	0,011	0,250
Akses Sosial	0,050	0,197	0,382	0,088	0,065	0,186
Akses Thd Aktivitas dan Diskusi	0,602	0,053	0,499	0,068	0,346	0,095
Akses Thd Informasi	0,114	0,159	0,067	0,184	0,890	0,014
<b>Taman Lansia</b>						
Akses Fisik	0,161	0,141	0,835	0,021	0,003	0,291
Akses Sosial	0,180	0,135	0,894	0,013	0,226	0,122
Akses Thd Aktivitas dan Diskusi	0,324	0,100	0,293	0,106	0,950	0,006
Akses Thd Informasi	0,087	0,172	0,632	0,048	0,452	0,076
<b>Jalur Pedestrian Jl.Ir.H.Djuanda</b>						
Akses Fisik	0,050	0,197	0,143	0,147	0,329	0,099
Akses Sosial	0,030	0,218	0,795	0,026	0,588	0,055
Akses Thd Aktivitas dan Diskusi	0,036	0,210	0,859	0,018	0,076	0,178
Akses Thd Informasi	0,294	0,106	0,477	0,072	0,357	0,093

*Sumber: Hasil Analisis, 2021*

Analisis pada data Lapangan Gasibu ditemukan korelasi sangat lemah antara akses sosial dengan jenis kelamin responden. Hal tersebut disebabkan oleh kurangnya penerangan di area hijau yang tertutup pohon-pohon, sehingga area tersebut dianggap kurang aman bagi responden perempuan. Selain itu, ditemukan juga korelasi sangat lemah antara akses fisik dengan disabilitas pengunjung. Pada data Taman Lansia, ditemukan korelasi sangat lemah antara akses fisik dengan disabilitas pengunjung yang disebabkan oleh tidak tersedianya jalur pedestrian di sisi barat dan timur dari Taman Lansia, serta kondisi fasilitas pendukung disabilitas yang masih kurang aksesibel. Pada analisis korelasi yang dilakukan terhadap jalur

pedestrian Jl.Ir.H.Djuanda, ditemukan korelasi sangat lemah pada antara jenis kelamin responden dengan akses fisik, akses sosial, dan akses terhadap aktivitas dan diskusi.

#### 4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa Lapangan Gasibu, Taman Lansia, dan jalur pedestrian Jl.Ir.H.Djuanda merupakan ruang publik yang inklusif. Terdapat perbedaan tingkat kepuasan pada beberapa indikator dalam akses fisik dan akses terhadap informasi. Hal tersebut disebabkan oleh kondisi dan ketersediaan fasilitas di ruang publik, di antaranya fasilitas pendukung penyandang disabilitas di Taman Lansia yang masih dapat menghambat pergerakan pengunjung tertentu, tidak tersedianya lahan parkir di jalur pedestrian Jl.Ir.H.Djuanda, serta tidak tersedianya pusat informasi di Taman Lansia dan Jl.Ir.H.Djuanda. Secara keseluruhan, ketiga ruang publik yang diteliti juga sudah inklusif bagi seluruh kelompok responden, sehingga tidak ditemukan ketimpangan yang besar pada tingkat kepuasan responden baik responden laki-laki maupun perempuan, responden usia muda maupun tua, serta responden penyandang disabilitas maupun bukan penyandang disabilitas.

#### 5. DAFTAR RUJUKAN

- Akkar, M. (2005). *Questioning 'Inclusivity' of Public Spaces in Post-Industrial Cities: The Case of Haymarket Bus Station* (Vol. 22). METU JFA.
- Carr, S. (1992). *Public Space*. New York: Cambridge University Press.
- Fraenkel, J., & Wallen, N. (1993). *How to Design and Evaluate Research in Education*. New York: McGraw-Hill Inc.
- Madanipour, A. (1996). *Design of Urban Space - An Inquiry Into A Sociospatial Process*. West Sussex: John Wiley & Sons.
- McMichael, A. (2000). The urban environment and health in a world of increasing globalization: issues for developing countries. *Bulletin of the World Health Organization*, 78(9).
- Sarwono, J. (2006). *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Shabatura, L. (2018). Socio-Cultural Problems of Sustainable Urban Environment. *IOP Conference Series: Materials Science and Engineering*.
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- UN-Habitat. (2015). *Global Public Space Toolkit*.